

BAB IV

Cara Beragama Menurut KH.Misbah Musthofa dalam Tafsir *Al-Ikfl̄l Fi*

Ma'āni Al-Tanzil

A. Bentuk-Bentuk Cara Beragama Menurut KH.Misbah Musthofa

dalam Tafsir *al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil*

Telah dijelaskan di bab sebelumnya perihal gambaran umum tentang beragama menurut beberapa ahli serta gambaran umum tentang beragama dalam Al-Qur'an. Selanjutnya akan dijelaskan konsep beragama Menurut KH.Misbah Musthofa dalam Tafsir *Al-Ikfl̄l Fi Ma'āni al-Tanzil* dengan mengacu pada konsep beragama menurut Dale Cannon.

1. Cara Ritus Suci

Surat Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Tafsir Ayat:

*Namung penjenengan piyambak ingkang kulo sembah lan kulo agung-agungake, lan namung panjenengan piyambak kulo nyuwun pitulung gandeng kaliyan kepentngan dunia lan akhirot kulo.*¹

Arti tafsir ini dalam bahasa Indonesia:

"Hanya kepada-Mu aku menyembah dan aku meluhurkan-Mu, dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan urusan dunia dan akhiratku

KH. Misbah Musthofa menambahkan dalam keterangan tafsir ayat ini bahwa Ibadah adalah *nindakake perintah utawa anjuran saking Allah utawa saking kanjeng Nabi Muhammad SAW kelawan rasa ngagung-ngagung ake.*² dapat

¹ Misbah Musthofa, *Tafsir al-Ikfl̄l.....*, h. 5

² *Ibid*, h. 16

digaris bawah bahwa pengertian Ibadah adalah melaksanakan perintah Allah SWT atau Nabi Muhammad SAW dengan rasa untuk memuliakan, meluhurkan .

Selanjutnya beliau menjelaskan tiga tingkatan orang yang beribadah:³

- a. Tingkatan rendah yaitu Ibadah kepada Allah SWT karena ingin mendapat pahala dari Allah SWT atau terhindar dari siksa neraka.. tingkatan ini disebut rendah sebab sejatinya yang disembah bukan Allah SWT melainkan yang disembah adalah pahala. Allah dijadikan peantaa atas apa yang menjadi tujuannya.
- b. Tingkatan tengah-tengah yaitu Ibadah kepada Allah SWT yang bertujuan untuk menjadi orang yang mulia dan berharap menjadi apa yang diinginkan oleh Allah SWT
- c. Tingkatan luhur yaitu Ibadah kepada Allah SWT karena Allah itu Tuhan yang begitu besar nikmat, rahmat dan kekuasaannya dicurahkan kepada hamba-Nya dan dengan segala sifat dan dzat-Nya Tuhan yang seharusnya diluhurkan.⁴

Tingkatan ketiga ini yang dimaksud dalam niat Sholat yang biasa umat Islam ucapkan yakni **الله تعالي..... اصلي** yang artinya aku Sholat karena Allah

³ Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil.....*, h. 6

⁴ Ketiga tingkatan ini hampir sama dengan tingkatan ber-Tuhan di Agama Kapitayan (agama kuno leluhur Jawa yang memuja sembah utama yang disebut Sanghyang Taya yang bermakna Suwung, Hampa). Dalam tipologi agama kapitayan tingkat keber-Tuhanan terbagi dalam empat tingkatan. **Pertama**, seseorang yang mencapai penyembahan yang sempurna dinamakan **Tutung**, dimana seseorang yang telah mencapai tingkatan ini telah sampai pada laku yang semua tertuju kepada Allah SWT dan dapat merasapi hakikat ke-Tuhanan dalam dirinya. **Kedua**, tingkatan **Tuhu**, tingkatan ini hampir sama dengan tingkatan **Tutung**, namun pada tingkatan hati dan jiwanya masih terpengaruh oleh pamrih-pamrih yang dijanjikan **Sanghyang Taya**. **Ketiga**, tingkatan **Tungga** ber-Tuhan dengan mengharap kemuliaan didunia disamping dengan mengharap pamrih yang dijanjikan **Sanghyang Taya**. **Keempat**, tingkatan **Tugul** pada tahap ini seseorang ber-Tuhan dengan menggunakan sarana bantu misal masih ber-Tuhan dengan mengharap imbalan yang telah dijanjikan oleh **Sanghyang Taya**. (Youtube: Ngaji Filsafat edisi Manusia Langit: Semar Vol 98 <https://www.youtube.com/watch?v=bASFLfuY0V0&t=5702s> diakses tanggal 13 Nopember 2020 pukul 10.47)

SWT. bila kita sholat untuk mendapat pahala seharusnya niat sholat adalah **اصلي** **لثواب الله تعالى**..... yang artinya aku berniat sholat untuk mendapat pahala dari Allah SWT. Tidak salah memang bila seorang beribadah megarap pahala dari Allah SWT. Namun, ada baiknya seseorang menaikkan level ibadahnya lebih luhur dari ibadah sebelumnya.

Tingkatan ketiga dalam konsep tingkatan beribadah menurut KH. Misbah Musthofa inilah menurut paham penulis yang sesuai dengan *cara ritus suci* karena pada tingkatan ini seseorang dapat merasakan kehadiran-Nya. Selain itu menurut Cannon untuk mencapai tujuan utama dalam melaksanakan ritual ibadah seorang haruslah fokus dan seksama dalam memenuhi syarat dan ketentuan ritual.

Rangkaian peribadatan sholat dimulai dari wudhu, menghadap kiblat dan rangkaian rukun-rukun sholat menjadi sarana dalam *cara ritus suci* yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Surat al-Ma'idah ayat 6 menjelaskan bahwa wudhu' tidak hanya sekadar sebagai syarat sah sholat melainkan wudhu' menjadi simbol pembersihan atas dosa-dosa dan Allah menghendaki demikian karena hendak menyempurnakan nikmat-Nya.⁵

Untuk mengetahui bahwa *cara ritus suci* terlaksana dengan baik, Cannon memberikan indikasi bahwa partisipan dapat merasakan kehadiran-Nya masuk dalam kehidupan nyata. KH. Misbah Musthofa memberikan gambaran perihal keadaan ini dalam penafsiran surat an-Nisa' ayat 103:

“Yen siro wus rampung olehe niro sholat, bisoho pada dzikir Allah ing waktu ngadek, ing waktu lungguh lan ing waktu turonan, tegese ana ing tingkah apabahe bisoho dzikir marang Allah nuli niro kabeh wus pada aman, ora wedi musuh bisoho podo ngelakoni sholat kanti haq-haq e tegese kanti syarat, rukun lan adabe”.⁶

⁵ Lihat Tafsir *Al-Ikfil Fi Ma'ani al-Tanzil* hal 862-868

⁶Misbah Mustofa, *Al-Ikfil Fi Ma'ani al-Tanzil*....., h. 789

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Ketika kalian semua telah melaksanakan sholat ingatlah selalu Allah SWT ketika keadaan berdiri, duduk dan tidur. dalam arti lain ingatlah Allah dalam keadaan dan kondisi apapun. ketika kalian dalam keadaan aman tidak ada halangan apapun kerjakanlah sholat secara sempurna dalam arti sempurnakan syarat dan rukunnya.

Keadaan inilah yang hendak dimaksud dalam cara ritus suci dimana, seorang penganut agama merasakan kehadiran *realitas-mutlak*. Lebih lanjut keadaan ini mendorong seseorang untuk selalu mengingat Allah dan melakukan perbuatan baik dan mencegah dirinya untuk berbuat keji dan mungkar. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir surat al-‘Ankabut ayat 45:

*“hai Muhammad!, sira supaya moco apa kang diwahyuakae marang sira, yaiku Al-Qur’an , lan supaya ngelakoni sholat kanti toto kromone sholat iku biso memenggak’ manusho saking laku olo lng perkoro kang munkar!. Ngertio dzikir Allah iku luweh gedi tegese luweh penting. Allah pirso apa kang sira tindak ake hai para muslimin ”.*⁷

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“hai Muhammad!, bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-Qur’an dan menunaikan sholat dengan adab dan tata caranya dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Ketahuilah! Bahwa mengingat Allah itu lebih lebih besar (keutamaannya). Allah mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat wahai kaum muslimin.

Dari penafsiran ayat ini, seseorang yang telah melaksanakan ibadah dengan baik akan mendapat efek bahwa dia senantiasa dekat dengan Allah SWT (*realitas-mutlak*) dengan senantiasa berbuat mengingat-Nya dan menghindari tindakan yang keji dan munkar sebab Allah selalu mengawasi perbuatan yang dilakukan manusia. Idealnya bila seluruh partisipan Agama melaksanakan *cara ritus suci* akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Singkatnya, perilaku kejahatan akan dapat ditekan sebab adanya kesadaran dalam diri manusia bahwa

⁷ Misbah Mustofa, *Tafsir Al-Ik̄f̄l̄ Fi Ma’āni al-Tanzīl.....*, h 3482

dia selalu diawasi oleh Sang Khaliq dan seorang hamba yang baik akan selalu menjaga diri dari noda kejahatan.

Berbeda dengan Dale Cannon yang mengatakan cara ini lebih bersifat komunal dari pada bersifat pribadi, KH. Misbah Musthofa mengasumsikan cara ini, lebih bersifat pribadi dengan cara memusatkan kembali tujuan mengapa seorang partisipana agama melaksanakan ritual ibadah karena merasakan kehadiran *realitas-mutlak* merupakan pengalaman pribadi seseorang. Lebih jauh dalam merasakan kehadiran *realitas-mutlak* KH. Misbah Musthofa mengasumsikan bahwa seorang partisipan dalam merasakan kehadiran-Nya digamabarkan dengan selalu mengingat-Nya dan sifat-sifat baik-Nya termanifestasi dalam kehidupan pribadi. Sedangkan Cannon menurut pemahaman penulis mengasumsikan kehadiran-Nya melalui perasaan dalam ritual sakramen atau melalui simbol-simbol tertentu.

2. Cara Perbuatan Benar

Surat Al-Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ

عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Tafsir Ayat:

*Sira dawuh o hai Muhammad! ingsun iki namung manungsho pada karo siro kabeh. ingsun diparingi wahyu dening Allah SWT yen pengeran niro iku namung siji. Dadi sapa-sapa wong kang ngarep-ngarep ketemu pengerane kanti diridhoni supaya ngelakoni 'amal sholeh lan aja nyekutuk ake sapa bahe ana ing olehe ngibadah marang pengeran.*⁸

⁸ Misbah Mustofa, *Al-Ikhlāf Fi Ma'āni At-Tanzīl*....., h 2874

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Katakanlah: hai Muhammad!: “*aku adalah manusia biasa sama seperti kalian semua. aku diberi wahyu dari Allah swt kalau Tuhan hanya ada satu*”, jadi, barang siapa yang menghendaki ingin bertemu dengan Allah SWT maka beramal sholeh (berbuat baik) dan jangan menyekutukan Allah SWT dalam beribadah.

Menurut Ibnu Abbas ra. Ayat ini turun bersamaan dengan salah seorang sahabat Nabi yakni Jundab bin Zuhair yang mengadu kepada Rasulullah SAW kemudian berkata :

”Ya, Rasulullah!, aku ini melaksanakan ibadah dan berbuat sesuatu karena Allah serta untuk mendapat Ridha dari Allah SWT. Akan tetapi, aku masih merasa tersanjung apabila ada seseorang yang memujiku” kemudian, Rasulullah bersabda: “*Allah adalah dzat yang esa. Tidak menerima perbuatan yang semata-mata tidak ditujukan kepada-Nya*”⁹.

Dari sini, memberikan pengarahannya kepada diri kita bahwa perbuatan yang kita lakukan harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Dan senantiasa ditujukan kepada Allah supaya diri kita dapat semakin dekat dengan Allah SWT sehingga dapat bertemu dengan-Nya. Selain dalam konteks hubungan dengan Allah SWT, perbuatan baik dan benar haruslah melihat konteks kemanusiaan. Yang dijelaskan dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 262-263: beliau menjelaskan bahwa menyebutkan pemberian dan menyakiti hati penerima pemberian merupakan setengah dari dosa besar. Selanjutnya beliau menegaskan Allah tidak menerima perbuatan yang demikian. Walau perbuatan itu baik namun dilakukan dengan cara yang salah tidak berarti apa-apa. Selain itu, dalam ayat ini Allah memberikan perbandingan bahwa perkataan baik lebih berarti daripada memberi namun diiringi dengan sifat buruk. Hal ini senada dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim: Rasulullah SAW bersabda: “*perkataan baik adalah*

⁹ Misbah Mustofa, *Al-Ikhlāq Fi Ma'āni At-Tanzīl.....*, h 308-309

*shodaqoh, dan sesungguhnya termasuk dalam kebaikan ketika engkau bertemu orang lain dengan wajah berbinar*¹⁰.

Cara ini yang mengasumsikan *cara benda-benda secara mutlak diasumsikan berada* yakni, mewujudkan idealitas-ilahi sebagai pengganti *realitas-mutlak* di bumi. Hal ini dijelaskan oleh KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir surat al-Baqarah ayat 30:

*“Terangake, Muhammad!, zamane pengeran niro dawuh marang para malaikat: “hai para malaikat, ingsun ngersakae gawe khalifah tegese pengganti ing Bumi ngatur lan noto apa kang bakal ingsun ana ake ing bumi.kang dimkasud kholifah yaiku Adam.”*¹¹.

Terjemahan ayat dalam Bahasa Indonesia:

Dijelaskan kepada Muhammad! Ketika Allah swt mengatakan kepada malaikat: *“hai para malaikat, Aku hendak menciptakan khalifah di Bumi yang mengatur dan menata apa yang akan aku ciptakan di Bumi”*. Yang dimaksud khalifah adalah Adam dan anak cucunya.

Manusia mengemban amanat untuk menjadi Kholifah di Bumi sebagai pelaksana ketertiban dan ketentraman di muka Bumi. Penafsiran diatas berbanding lurus dengan konsep dasar *cara perbuatan benar* yang mana mengasumsikan semua perbuatan dalam kehidupan individual maupun komunal kedalam konformitas dengan *cara benda –benda secara mutlak diasumsikan berada*, dalam arti meletakkan idealitas ilahi dalam tatanan kehidupan duniawi tanpa memisah antara perbuatan yang bersifat peribadatan formal maupun perbuatan rutinitas biasa. Dala arti menunaikan tugas kekhalifahan di muka Bumi.

¹⁰ Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil fi-Ma’ani al-Tanzil juz*, h. 310

¹¹ Lihat *Tafsir al-Iklil fi-Ma’ani al-Tanzil* hal 27

Cara ini menanamkan sifat dasar untuk menunaikan tugas kekhilafahan dengan menanamkan sifat tulus, murah hati dan mengatur ego agar tercipta ketentraman dan kedamaian di persada Bumi ini.

3. Cara Ketaatan

Surat al-Maidah ayat 7

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (٧)

Tafsir ayat:

Siro kabeh bisoho ngelingi ni'mah kang wus diparingake dening Allah SWT marang siro kabeh, yaiku agama Islam, kang nerangake peraturan-peraturan urip. Lan ngelingono janji kang siro janjikake marang Allah SWT yaiku nalika siro kabeh padha bingah matur marang nabi Muhammad: "aku kabeh wus ngrungu lan kito kabeh bakal to'ah ana ing sekabehane apa kang sampeyan perintahake marang kito,lan sampeyan larang". Siro kabeh bisoho wedi aja sampek ngrusak janji siro. Allah iku ngudaneni apa bahe perkara kang ana ing ati menhiro.¹²

Terjemahdalam bahasa Indonesia:

Kalian semua harus ingat atas ni'mat yang telah diberi Allah SWT kepada kalian, yaitu Agama Islam. Yang menerangkan peraturan-peraturan tentang kehidupan. Dan kalian harus ingat janji yang telah kalian janjikan kepada Allah SWT. Yaitu ketika kalian semua senang berikrar kepada nabi Muhamad dan berkata: "kami semua telah mendengar dan kami akan selalu taat pada apa yang engkau perintahkan dan apa yang engkau larang." Dan bertakwalah kalian semua sebab Allah maha mendengar segala sesuatu yang ada pada hati kalian.

Penafsiran ini menerangkan bahwa ketaatan merupakan konsekuensi dari seseorang yang telah ber-Islam. Segala bentuk perintah dan larangan yang telah difirmankan merupakan hal yang harus ditaati. Dalam ayat lain *cara ketaatan* dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surat al-Shafat ayat 102:

¹² *Ibid*, h. 889

kala beliau disuruholeh Allah SWT untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismail)¹³. Suatu ketika Nabi Ibrahim bermimpi untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismail), perintah ini lalu disampaikan kepada anaknya lalu berkata: “*wahai ayahku!, lakukan apa yang telah diperntahkan Allah kepada-Mu*”. Dengan rasa sedih di dada Nabi Ibrahim menyembelih anaknya. Tatkala keduanya telah pasrah dan rela atas perintah ini. Allah SWT mengurungkan perintah penyembelihan ini. Sebab, Allah hendak menguji ketaatan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan mengganti penyembelihan dengan hewan ternak yang sebelumnya perintah menyembelih Nabi Ismail. Peristiwa ini yang nantinya menjadi cikal bakal tradisi Qurban ketika Idul Adha.

Dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat kita ambil hikmah yang mendalam tentang bentuk ketaatan, penyerahan diri seutuhnya atas kuasa Allah swt dan pemujaan sepenuh hati. Lewat pengorbanan Bapak untuk merelakan anaknya tercinta untuk disembelih demi senantiasa selalu patuh dan taat kepada Allah swt. Tindakan ketaatan ini, tidak akan dilakukan oleh orang yang belum selesai dengan ego dan emosi diri. Walupun tidak secara jeals dalam penafsiran ini cara ini dapat dilaksanakan bila adanya kepercayaan dan cinta atas apa yang disebut sebagai *realitas-mutlak*.

Ketaatan menurut KH. Misbah Musthofa merupakan konsekuensi dalam beragama sebab ketaatan merupakan bagian dari janji manusia ke pada Allah swt sebelum diciptakan. Dan aplikasi dari ketaatan ini menghilangkan menyerahkan diri sepenuh hati dan menghilangkan ego yang dapat menghalangi untuk menyatu dengan *realitas-mutlak*. Cannon menambahkan cara ini muncul ketika perasaan

¹³ *Ibid*, h. 3804-3806

seseorang menjadi jalan utama dalam cara ini, dengan kata lain penyucian hati menjadi fokus utama yang perlu dibenahi dalam cara ini.

4. Cara Penelitian Akal

Surat An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Tafsir Ayat:

*Ingun ngutus para utusan iku kanti anggo hujjah-hujjah kang terang lan anggo kitab-kitab tuntunan urip lan inggun nurunake marang sliramu hai Muhammad kitab suci Al-Qur'an supaya siro nerangake marang para manungso apa kang diturunake marang dewek ane lan supaya manungso iku pada angen-angen.*¹⁴

Terjemah dalam bahasa Indonesia

Aku mengutus para utusanku dengan membawa bukti-bukti yang jelas dan kitab-kitab tuntunan hidup dan aku menurunkan kepadamu hai Muhammad! Kitab suci Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya manusia mau berfikir lebih dalam (perihal apa yang diturunkan).

Ayat ini secara terang menyuruh manusia untuk berfikir mendalam atas apa yang telah diturunkan kepada mereka lewat al-Qur'an dan segala perlaku yang dicontohkan oleh nabi sebaga tuntunan hidup. Dalam keterangan lain KH. Misbah Musthofa menjelaskan makna *bayyinat waz zabur* adalah bentuk penyempurnaan atas utusan yang telah diutus kepada manusia sebagai mu'jizat dan bukti atas kebenaran ajaran yang diturunkan dan panduan hidup di dunia.¹⁵ Membaca dan befikir mendalam atas apa yang ada dalam al-Qur'an merupakan bentuk *cara penelitian akal*.

¹⁴*Ibid*, h. 2530

¹⁵ Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil fi-ma'ani at-Tanzil juz 14.....*, h. 2530

Cara penelitian akal didasari oleh kebutuhan seseorang akan ketidaktahuan, ketidakpuasan atas pemahaman umum, untuk menemukan kebenaran yang lebih essensial atas kebenaran yang sudah menjadi pemahaman umum. KH. Misbah Musthofa memberikan penjelasan keadaan ini lewat kisah Nabi Ibrahim tatkala Allah SWT memberikan pengetahuan *langit* , yang dijelaskan dalam tafsir surat al-An'am ayat 76-78:

Sak wuse nabi Ibrahim didudohake keraton langit lan bumi kang ana ing ngalam malakut, Ibrahim weruh lintang, nuli ngendika apa iki Pengeran kang ingsun?. Tegese apa kaumku percaya yen lintang pengeran ingsun? Ora, ingsung ora demen pengeran kang ilang. Barang Ibrahim weruh rembulan ketingal, nuli ngendika apa iki Pengeran kang ingsun?. Tegese apa kaumku percaya yen rembulan pengeran ingsun? Ora, inuli Ibrahim ngendika: "yen pengeran ora nuduhake ingsun, ingsun mesti dadi wogkang sasar uripe. Barang Ibrahim weruh srengenge mletek, dewekane ngendika: " apa iki pengeran ingsun? iki luweh gede katimbang rembulan. Barang wes surup nabi Ibrahim ngendika; "hai qomu ingsun! Ingsun lebaran saking sesembahan siro kang sekutukake marang pengeran ingsun Allah SWT.¹⁶

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Setelah nabi Ibrahim ditunjukkan kerajaan langit dan bumi di alam malakut, Ibrahim melihat bintang, lalu berkata apa ini Tuhanku?. (apakah kaumku percaya bahwa ini Tuhanku?). ora, aku tidak suka Tuhan yang dapat menghilang. Lalu Nabi Ibrahim melihat bulan, lalu dia berkata: " apakah ini Tuhanku" (apakah kaumku mengira bahwa aku menyembah bulan?). ora, lalu nabi Ibrahim berkata: " : apabila Tuhan tidak memberi petunjuk padaku pasti aku telah tersesat. Kemudian Ibrahim melihat matahari terbit. Lalu Ibrahim berkata; "apakah ini Tuhanku? ini lebih besar daripada bulan". Hai kaumku aku bebas dari apapun yang kalian sekutukan.

Dari penafsiran diatas dapat digaris bawahi bahwa nabi Ibrahim hendak mengkaji ulang apa yang telah menjadi kebenaran umum yang dianut oleh khalayak umum demi mendapatkan kebenaran yang lebih potensial. Semangat cara penelitian akal menghilangkan keraguan dan menumbuhkan kesadaran utuh

¹⁶ *Ibid*, h. 1088-1090

atas apa yang dianut menjadi bekal meneguhkan keimanan dan beranjak mendekati kepada *realitas-mutlak*.

Proses untuk sampai kepada pemahaman hal-hal yang fundamental dan mendekati kepada kebenaran, hampir tidak bisa dicapai secara langsung bagi mereka yang melakukan pencarian kebenaran sendiri, setidaknya akan ada perjuangan dialektis untuk bergerak dari pemahan yang salah, kacau dan berat sebelah untuk menuju kebenaran yang haqiqi (kebenaran *ilahiah*)

Pergolakan dialektis ini pernah dirasakan juga oleh nabi Ibarihm AS yang diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 260:

“Terangake hai Muhammad!, sejaraha nabi Ibrahim yaiku nalikane Ibrahim matur marang Allah SWT: “duh Pengeran kulo! Mugo kersoho paring pangartosan ing kulo kados pundi caranipun panjenengan ang gesangake tiyang-tiyang ingkang pejah?”. Allah dawuh: “Hai Ibrahim!, opo siro ora percoyo?. Ibrahim matur: “Inggih sampun percados, nanging kulo nyuwun ingkang mekaten punika supados anteng manah kulo”. Allah dawuh: “yen siro kepeingin weruh, anjupuk hewan papat sangking jenis manuk, nuli tugel-tugel, cavah-cacah anggotane lan ulet dadi siji. Nuli bagi papat, siji-sijine bagian supaya deleh ana ing pucuk egunung, nuli undangan. Mangku manuk papat kang siro cacah iku bakal teko ing ngarep niro, ngertio, hai Ibrahim! yen iku dzat kang menang. ora ana kang ngapesake allah tur wicaksono.”¹⁷

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

“Jelaskan wahai Muhammad !, sejarah Nabi Ibrahim adalah ketika Ibrahim berkata kepada Allah SWT:“ Ya Tuhanku! Tolong ceritakan, bagaimana Engkau menghidupkan orannng-orang yang telah mati. Allah berfirman: "Wahai Ibrahim! Apakah kamu tidak percaya?" Ibrahim berkata: "Ya, saya percaya, tapi saya meminta ini untuk menenangkan hati saya." Tuhan berkata: "Jika Anda penasaran, ambillah empat hewan dari setiap jenis burung, tarik potongan-potongannya, hitung anggota dan *ulet* menjadi satu. Kemudian bagi menjadi empat bagian, satu per satu tempatkan di puncak gunung, kemudian undang. Empat burung yang telah Anda nomori akan datang kepadamu , kamu tahu, ya Ibrahim! Allah itu dzat yang menang dan lagi bijaksana.

¹⁷ *Ibid*, h 305

Pergolakan hati yang dialami nabi Ibrahim dalam penafsiran diatas memberikan pengarahannya agar seorang pencari kebenaran untuk tidak berhenti mencari ketika awan keraguan menutupi cahaya keyakinan. Agar kebenaran yang diyakini menjadi semakin teguh dan kuat. Peneguhan atas kebenaran yang diyakini dapat melalui berbagai hal tidak hanya dengan keraguan, melihat realitas yang ada juga termasuk kedalam upaya untuk memaksimumkan akal agar mencapai kebenaran ilahiah.

Dalam surat al-Baqarah ayat 164 Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat-Nya mulai dari penciptaan bumi dan langit serta segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Kesemuanya merupakan bukti keagungan dan keesaan Allah. KH. Misbah Musthofa menambahkan ayat ini mengajarkan kepada kita cara untuk mencari bukti keesaan dan keagungan Allah, dan menganjurkan agar membaca dan merenungkan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT. Supaya diri semakin mendekat kepada-Nya dan akal mendapat secercah cahaya pengetahuan *ilahi*.¹⁸

5. Cara Pencarian Mistik

Surat Al-Hadid ayat 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ

¹⁸ *Ibid*, h. 161

حُطْمًا ۖ وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
 إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٣٥﴾

Tafsir ayat:

“Hai manusho siro kabaeh supaya pada ngerti yen urip ing dunya iku mung dulanan lan lelahan. Namung pahis-pahis sawetoro namung ugul-ugul, ing antarane siro kabeh lan akeh-akeh an artho lan anak. Urip ing dunyo iku empere koyo udan kang nukuli tethukulan kang nyenengake uwong kang padha tani nuli garing nuli katingal kuning nuli ajur diterak angin. Siro angertiyo! Ing akhiroh iku sikso kang banget temene lan ana pengapurane saking Allah SWT lanridho Allah. Urip ing dunyo iku namung seneng-seneng kang ngandung tipuan.”¹⁹

Terjemah dalam Bahasa Indonesia

Hai manusia! Ketahuilah bahwa hidup di dunia ini adalah permanain, kesenangan sementara, dan tipu daya diantara kalian semua dari harta yang banyak dan banyaknya anak. Hidup di dunia itu layaknya hujan yang menumbuhkan tumbuhan (hijau) yang menyenangkan hati para petani. Lalu tatkala tumbuhan mereka kering lalu diterpa angin (hilanglah kesenangan yang sementara itu). Ingatlah!, bahwa di Akhirat sesungguhnya terdapat siksa yang pedih disamping itu (siksa yang pedih) terdapat pengampunan Allah yang luas. Hidup didunia hanyalah kesenangan yang mengandung banyak tipuan.

Sangat menarik perumpaan yang digambarkan dalam penafsiran ini ketika seorang petani yang mendapati panen didepan mata sirna seketika dengan mendapati tanaman mereka mati. Hal ini menunjukkan bahwa kesenangan itu hanya sementara dan janganlah seseorang terikat oleh sesuatu apapun selain Allah SWT. Hidup asketik inilah yang menjadi upaya untuk memusatkan fikran dan fokus untuk mendekati diri kepada Allah. Selanjutnya penafsiran Surat al-Maidah ayat 35 KH. Misbah Musthofa dalam keterangan menjelaskan bahwa disiplin asketik dan meditatif dilakukan dengan melatih diri dengan senantiasa melakukan perintah yang wajib serta sunnah. Ketika seseorang terbiasa melakukan hal demikian akan timbul perasaan selalu ingin menghadap Allah SWT

¹⁹ *Ibid*, h. 4265

seperti: tatkala adzan berkumandang dia akan merasa terpanggil dan bergegas pergi untuk menghadap Allah SWT.²⁰

Keadaan seperti diatas semua akan mudah dilaksanakan bila tindakan itu dilandasi dengan cinta. Selanjutnya beliau menambahkan, untuk mencapai keadaan diatas haruslah seseorang mengendalikan 4 perkara yang kemungkinan dapat mengganggu: 1. Pengaruh dunia seperti: harta dan kedudukan 2. Pengaruh masyarakat seperti pasangan, anak atau tetangga (orang lain selain diri sendiri), 3 pengaruh nafsu dan 4. Godaan Syaitan (hal-hal negatif atau perilaku buruk)²¹

Sama halnya dengan KH. Misbah Musthofa, Cannon mengatakan seorang yang hendak menempuh jalan ini haruslah menempuh disiplin-disiplin asketik dan meditatif yang dirancang untuk meniadakan pengaruh dan melepaskan segala sesuatu yang dapat menghalangi penyatuan dengan *realitas-mutlak*. Selanjutnya ketika segala penghalang sudah terlampaui seseorang yangn menempuh jalan ini menempuh perjalanan ini memerlukan guru spiritual yang telah menempuh jalan ini. Sebab, guru yang mengerti apa yang menjadi kebutuhan muridnya.

6. Cara Mediasi Samanik

Cara mediasi samanik mungkin sedikit digambarkan melalui kisah nabi Khidir dan nabi Musa. Dalam surat al-Kahfi ayat 62-82. Tatakala nabi Musa meminta kepada nabi Khidir yang telah diberi oleh Allah pengetahuan *ilmu khuduri* untuk diperbolehkan mengikuti nabi Khidir dan mengajari ilmu yang telah dirahmatkan Allah kepadanya. Pada perjalanan mereka nabi Musa dibingungkan

²⁰ KH. Misbah Musthofa, *Tafsir al-Iklil Juz 6*. (Surabaya: Al-ihsan,tt) h. 920-9222

²¹ *Ibid*, h. 925

dengan 3 kejadian besar yang dilakukan oleh nabi Khidir yang membuat nabi

Musa tidak sabar:

Sebelum memulai perjalanan nabi Khidir berkata kepada Musa: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" lalu nabi Musa menjawab: : "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Kemudian perjalan mereka dimulai. Ketika dalam perjalanan nabi Musa dibingungkan dengan tindakan nabi Khidir yang melobangi perahu yang mereka tumpangi perihal kejadian itu nabi Musa bertanya: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Lalu nabi Khidir menjawab: bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Kemudian Nabi Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".Kemudian mereka melanjutkan perjalan ditengah tengah perjalanan keduanya berjumpa dengan seorang anak, lalu Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Nabi Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"Kemudian mereka melanjutkan perjalan lagi: hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Lalu nabi Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"²²

Kemudian, nabi Khidir menjelaskan perihal 3 kejadian tadi sebelum akhirnya

mereka berpisah Nabi Khidir berkata:

Artinya: "Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu. Dan aku berniat untuk menyembunyikannya. Dan anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Allah menghendaki bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu

²² *Ibid*, h. 2852-2855

dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".²³

Tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir menurut KH. Misbah Musthofa merupakan tindakan *khoriqun 'anil 'adah* yakni tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan umumnya. Pada kesempatan ini Allah ingin menunjukkan bahwa ada pengetahuan yang diluar batas akal manusia. Pada kisah ini nabi Khidir berperan sebagai *shaman* yang mengajarkan pengetahuan transduniawi yang melampaui kesadaran manusia. Pada titik ini seseorang telah mencapai keadaan *trance (kasyaf)* yakni telah terbukanya tabir yang membatasi antara dirinya dan Tuhan. sehingga dia mendapat ilham-ilham yang pada gilirannya dapat membantu dirinya untuk lebih mendekat dengan Allah SWT dan membantu orang lain agar tercerahkan, atau bahkan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan memecahkan persoalan yang dihadapi dirinya atau orang lain.

Fenomena kepemilikan transe dan ucapan aneh (mantra atau do'a) dalam cara ini menjadi penunjang untuk memuluskan tujuan untuk mendekatkan diri kepada *realitas-mutlak* bahkan memecahkan masalah duniawi. Dalam Tafsir surat āli-Imrān 41 ayat KH. Misbah Musthofa menjelaskan lewat kisah nabi Zakaria yang meminta keturunan kepada Allah swt. Nabi Zakaria berdo'a kepada Allah swt agar dikabulkan apa yang menjadi keinginannya. Kemudian, Allah swt memberikan petunjuk bahwa nabi Zakaria tidak dapat berinteraksi dengan orang lain selama tiga hari tiga malam kecuali hanya dengan isyarat. Keadaan dimana

²³ *Ibid*, h. 2855-2858

tidak dapat berinteraksi dengan siapapun bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt.²⁴

Selanjutnya, dalam keterangan tafsir ini menjelaskan beberapa ulama atau kiai mengadopsi cara yang dilakukan oleh nabi Zakaria. Apabila menginginkan suatu hajat atau keinginan para ulama atau kiai melakukan *riyadhoh* seperti puasa dan *khalwat* atau menyendiri dari keramaian yang mengganggu ke-*intiman* dengan Allah swt. Pelafalan dzikir dan *asma' al-husna* menjadi rangkaian pelaksanaan cara ini. Pembatasan fungsi panca indra dengan memeberikan asupan rohaniah nan suci kepada tiap panca indra (dalam arti menghalangi segala bentuk keburukan untuk dicerna oleh panca indra seperti tidak mendengarkan sesuatu yang buruk dsb.) termasuk juga dalam cara ini.

Menurut Cannon cara ini sangat rawan untuk digunakan bila ego masih menyelimuti diri maka perlu adanya *shaman* sebagai media agar tujuan untuk mencapai kedekatan tercapai. Sebab, bila masih ada ego dalam diri yang menghantui bisa jadi yang terjadi sebaliknya bukannya mendekatkan malah menjauhkan dengan *realitas-mutlak*.

B. Analisis Penerapan dan Relevansi Konsep Beragama dalam Kehidupan Beragama saat ini

Keenam cara beragama diatas meemiliki karekteristiknya masing-masing. Penerapan cara-cara diatas menyesuaikan kecenderungan, paradigma dan kepribadian partisipan. Seorang yang rasionalis dan empiris akan cenderung cocok dengan *cara penelitian akal*. Sebaliknya, apabila disuguhkan cara lain

²⁴ *Ibid*, h. 388

seperti *cara ketaatan* yang cenderung menitik beratkan kepada rasa patuh akan terasa berat untuk dilaksanakan.

Korelasi tipe-tipe kepribadian dengan cara-cara beragama kebanyakan akan didasari dengan sikap suka dan tidak suka. Namun perlu diingat cara-cara ini bertujuan untuk menuntaskan problem-problem diri dan mendekatkan diri dengan *realitas-mutlak* seperti krisis eksistensial atau keterasingan. Dengan demikian, dalam keadaan tertentu partisipan dipaksa menggunakan cara lain demi menuntaskan problem-problem diri walaupun tidak ada kecenderungan kepadanya.

Cara-cara beragama memeberikan gambaran banyak cara untuk mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila seseorang merasa tidak puas dengan apa yang dilaksanakan dan dirasakan dalam subtradisi tertentu dia dapat berpindah ke subtradisi lain agar menemukan kesesuaian dengan apa yang diinginkan.

Korelasi tipe-tipe kepribadian dengan cara-cara beragama kebanyakan akan didasari dengan sikap suka dan tidak suka. Namun perlu diingat cara-cara ini bertujuan untuk menuntaskan problem-problem diri dan mendekatkan diri dengan *realitas-mutlak* seperti krisis eksistensial atau keterasingan. Dengan demikian, dalam keadaan tertentu partisipan dipaksa menggunakan cara lain demi menuntaskan problem-problem diri walaupun tidak ada kecenderungan kepadanya.

Berbicara tentang relevansi akan muncul ide tentang hubungan, kesesuaian, keterikatan dan kecocokan. Aspek-aspek inilah yang nantinya

menjelaskan relevansi konsep beragama terhadap kehidupan sehari-hari supaya suatu konsep atau teori tidak menjadi hal yang melangit (hanya berhenti pada taraf konsep atau ide) tanpa bisa membumi (menjadi hal bersifat praksis dan berguna dalam kehidupan). Kehidupan masyarakat saat ini yang cenderung hidup yang materialis, pragmatis secara tidak sadar memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan juga berpengaruh dalam kehidupan beragama. Masyarakat dengan paradigma ini cenderung hidup yang cinta dunia, terpaku pada kesenangan dunia dan terkadang berbuat sesuatu cenderung melakukan pekerjaan yang memberikan manfaat praksis bagi dirinya. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil menurut penulis dari konsep beragama ini untuk kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Cara Ritus Suci

Nilai yang dapat diambil:

- a. Kesadaran esensial atas tujuan beribadah
- b. Tidak terfokus pada hal materi dalam beribadah

2. Cara Perbuatan Benar

Nilai yang dapat diambil:

- a. Menempatkan sesuatu sesuai seharusnya
- b. Meredam ego diri atas orang lain (perasaan lebih tinggi atas orang lain)
- c. Menunaikan tugas khilafah

3. Cara Ketaatan

Melatih sikap rela dan berserah diri kepada Tuhan diiringi sikap aktif

4. Cara Pencarian Mistik

Melatih diri untuk tidak terikat terhadap apapun selain Tuhan

5. Cara Penelitian Akal

- a. Melatih diri untuk berfikir mendalam terhadap segala sesuatu yang terjadi dan apa yang dialami
- b. Menghindari sifat *taqlid* buta

6. Cara mediasi Samanik

Penegasan atas keterbatasan diri sehingga tidak menjadikan diri merasa tinggi

Nilai-nilai ini mungkin dapat menjadi renungan untuk menjadikan diri lebih baik dalam kehidupan beragama ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencari relevansi konsep Beragama menurut KH.Misbah Musthofa peneliti memetakan masalah yang mungkin dialami oleh umat beragama: 1. problem keterasingan, 2. *truth claim* (klaim kebenaran absolut atas apa yang diyakini) dan 3. *Taqlid (mengikuti tanpa didasari pengetahuan)*. problem-problem ini yang memungkinkan terjadi konflik perihal agama:

1. Keterasingan Diri

Keterasingan atau alienasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa terasing dari diri sendiri, dengan kata lain seseorang yang terasing kehilangan kendali atas dirinya sendiri yang berakibat destruktif bagi diri sendiri atau orang lain.²⁵

²⁵ Derajat Fitra Marandika, Keterasingan Manusia menurut Karl Marx, "*Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 14, Number 2, November 2018 hal. 302

Keadaan ini, biasanya terjadi akibat tekanan sosial atau atau tekanan dalam diri atas orientasi-orientasi materi yang dirancang, sehingga menimbulkan kekacuan mental dalam diri yang sulit diungkapkan. Seseorang yang mengalami hal ini biasanya berada dalam fase dimana kehidupannya merasa tidak berguna, kehilangan arah tujuan dan kebingungan atas apa yang dilakukan. Mengatasi hal ini, KH. Misbah Musthofa memberikan alternatif solusi yakni menghilangkan segala bentuk keterikatan yang bersifat materi duniawi. Selanjutnya, beliau menjelaskan langkah-langkah untuk menghilangkan keterikatan : *pertama*, cara penelitian akal seseorang yang mengalami fase-fase diatas hendaknya merenung, berfikir dan mengkaji ulang atas orientasi-orientasi materi yang dirancang diri sendiri sehingga menemukan sebab atas kegalauan diri. Kedua, re-orientasi dalam berkehidupan sebagaimana yang digambarkan KH. Misbah Musthofa dalam cara ritus suci bagaimana seseorang mengorientasikan segala sesuatu kepada Allah SWT atau *realitas-mutlak* yang sebelumnya diorientasikan kepada sesuatu yang bersifat materil duniawi. sebab, sebagai seseorang yang beragama Allah SWT atau *realitas-mutlak* adalah tujuan akhir kehidupan. Selain itu cara ritus suci merupakan purifikasi atas hijab-hijab yang menghalangi diri dengan *realitas-mutlak* Ketiga, cara perbuatan benar yakni meletakkan idealitas ilahi dalam tatanan kehidupan duniawi tanpa memisah antara perbuatan yang bersifat peribadatan formal dan perbuatan rutinitas biasa. Keempat, melatih diri untuk hidup asketik dan meditatif.

2. Truth Claim (Klaim Kebenaran)

Jalaludin Rumi salah seorang sufi besar berkata: “ *Jangan kau seperti Iblis, hanya melihat air dan lumpur ketika memandang Adam, lihatlah di balik lumpur*

terdapat taman yang indah”. Kalimat ini seakan-akan sindiran keras bagi keberagaman umat di Indonesia saat ini, sebab kebanyakan cara berfikir umat beragama saat ini cenderung *su’udzon*. Apabila ada keyakinan atau kebenaran yang berbeda dianggap salah tanpa menelaah lebih lanjut kebenarannya. Hal ini, dikarenakan kebanyakan dari kita tertipu oleh sesuatu yang bersifat lahiriah.

Mengatasi hal ini, KH. Misbah Musthofa memberikan alternatif solusi kepada setiap individu bagaimana menghadapi fenomena *claim truth* dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam cara mediasi samanilk memberikan hikmah bahwa realitas yang tampak belum tentu sesuai apa yang kita pikirkan sehingga perlu adanya obeservasi lebih dalam atas realitas yang ada. Begitu juga dengan apa yang kita yakini sebagai kebenaran yang kita anggap benar belum tentu itu merupakan sebuah kebenaran. Demikian pula, dengan kebenaran yang diyakini seseorang yang berbeda dengan keyakinan kita belum tentu salah, bisa jadi itu merupakan serpihan kebenaran juga.

Sikap nabi Musa yang gegabah memberikan justifikasi atas perbuatan nabi Khidir menjadi pelajaran bagi kehidupan saat ini untuk tidak langsung menghukumi atas realitas yang tampak, sehingga kita tidak terburu-buru menyalahkan perbuatan orang lain yang bersebrangan dengan keyakinan diri.

3. Taqlid Buta

Taqlid buta adalah kepercayaan atau keyakinan kepada suatu pendapat ,paham yang sudah ada tanpa mengetahui dasar atau alasannya. Atau dalam kata lain mengikuti pendapat orang lain begitu saja. Mengutip dari CNN Indonesia salah seorang sosiolog di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Dara Afifah menyatakan: “*Taklid tidak selalu buruk. Takliod tidak*

menjadi masalah selama tidak mematkan kreatifitas dan akal budi”. Dara menambahkan: “menurut Bung Karno ttaklid yang seperti itu yang akan mematkan daya cipta untuk memikirkan tentang kemajuan Islam”.²⁶

Menanggapi hal ini, KH. Misbah Musthofa berpendapat bahwa manusia harus berfikir mendalam atas apa yang telah diturunkan kepada manusia dari kitab-kitab terdahulu ataupun hadits nabawi terlebih pendapat orang lain harus jeli dan cermat terhadapnya. Selain itu, kita patutnya mencontoh Nabi Ibrahim yang senantiasa memperluas perbendaharaan keilmuannya untuk menemukan kebenaran dan pengetahuan yang haqiqi. sebab menghilangkan keraguan dan menumbuhkan kesadaran utuh atas apa yang dianut dan mencapai kebenaran haqiqi merupakan bekal meneguhkan keimanan, memajukan Islam dan beranjak mendekat kepada *realitas-mutlak*.

²⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180531075305-32-302399/taklid-buta-penyebab-kemunduran-islam-menurut-sukarno> diakses pukul 22.17 WIB tanggal 18 Nopember 2020